

Mediasi

Media Aspirasi Mahasiswa Sosiologi



Hak Istimewa
MAHASISWA

EDISI

1

2023

TIM REDAKSI MEDIASI EDISI MEI 2023

Pelindung

Dwi Agustina, M.A

Penanggungjawab

Argent Prianda Dewanta

Pimpinan Umum

Qotrun Nada

Pimpinan Redaksi

Elmeisa Azzahro

Diasty Amarta Nurwias

Reporter

Dinda Intan Ayu Tiara

Dwi Evy Subekti

Nida Salma Hapsari

Hana Umar

Annastassya Dewi Shinta LA

Editor

Zahra Ainun Asti Amalia

Vivi Nur Indah Sari

Wahyu Wibowo

Ilustrator

Hibatur Rohman Maizanu Sholih

Trimarsa Arif Islami

Layouter

Alfina Dea Sholehah

Zheila Zandra Nathaniela

DAFTAR ISI MEDIASI EDISI MEI 2033

1 TIM REDAKSI

2 SAMBUTAN KETUA HIMA DILOGI 2023

3 FENOMENA

5 SEPUTAR DILOGI

7 OPINI

DAFTAR ISI MEDIASI EDISI MEI 2033

8 SOSOK DILOGI

11 KATA MEREKA

12 OPEN KARYA : PUISI

13 OPEN KARYA : SAJAK

14 OPEN KARYA : PHOTOGRAPHY

SAMBUTAN KETUA HIMA DILOGI 2023



✦ Oleh: Argent Prianda Dewata ✦

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Shalom.

Om swastiastu.

Namo buddhaya.

Salam kebajikan.

Salam sejahtera bagi kita semua.

Hidup mahasiswa! Hidup mahasiswa Indonesia!

Hidup rakyat Indonesia! Spirit Sociology!

Alhamdulillah, puji dan syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmatnya sehingga pada kesempatan kali ini Mediasi untuk edisi pertama dapat kami rilis. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dari awal penyusunan hingga Mediasi untuk edisi pertama ini rilis, karena melalui kontribusi anda Mediasi edisi kali ini dapat berjalan dengan lancar.

Mediasi adalah singkatan dari Media Aspirasi Mahasiswa Sosiologi, yang merupakan salah satu program kerja dari Divisi Media Komunikasi dan Informasi (Medkominfo) Hima Dilogi FISHIPOL UNY. Program kerja Mediasi bertujuan untuk mewadahi minat bakat Mahasiswa Pendidikan Sosiologi di bidang jurnalistik.

Mediasi pada edisi kali ini mengangkat tema "Hak Istimewa Mahasiswa" dengan *tagline* "Privilege Mahasiswa di Manfaatkan atau di Banggakan?". Kita ketahui bersama bahwa mahasiswa memiliki privilege yang tinggi di masyarakat sebagai kaum terpelajar. Namun, apakah sejauh ini privilege tersebut sudah dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa untuk mengupgrade diri atau hanya sebagai sebuah kebanggaan semata. Hal tersebut akan kita ulas pada Mediasi edisi pertama kali ini. Besar harapan kami, dengan mengangkat tema tersebut Mediasi dapat menjadi media yang informatif dalam menghadapi tantangan dinamika kehidupan saat ini.

Kami tim penyusun mengucapkan permohonan maaf apabila masih terdapat kekurangan dalam menyajikan majalah Mediasi untuk edisi pertama ini. Kami tentu akan sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan majalah Mediasi edisi berikutnya. Selamat membaca!

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Apakah *Privilege* Dapat Menjamin Kesuksesan?

Oleh: Nida Salma

Menurut Kamus Merriam Webster, arti *privilege* adalah hak istimewa yang diberikan sebagai suatu manfaat, keuntungan, atau bantuan khusus. Selain itu, pengertian *privilege* juga didefinisikan sebagai kekebalan yang melekat secara khusus pada suatu posisi atau jabatan. Namun demikian, *privilege* tidak menjamin kesuksesan seseorang. Seperti yang disampaikan oleh Dosen Departemen Pendidikan Sosiologi, Nur Hidayah, M.Si, bahwa *privilege* (hak istimewa) tidak menjamin kesuksesan bagi suatu individu. Namun, *privilege* itu hanya salah satu faktor yang mendukung suatu individu untuk sukses. Karena untuk menjamin kesuksesan dan yang melatar belakangi suatu individu sukses, itu berangkat dari bagaimana keteguhan individu tersebut untuk berjuang dan sukses dari berbagai sisi. Dikarenakan *privilege* terkadang membuat pengaruh negatif bagi suatu individu, karena suatu individu tersebut memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh individu lainnya, maka ia diistimewakan sehingga ia sukses bukan karena kemampuan dari dirinya, melainkan karena diberikan perlakuan istimewa yang kemudian itu menjadi tidak adil terhadap individu lain yang memiliki prestasi yang bahkan lebih dibanding dengan individu tersebut.

Sementara, menurut Aris Martiana, M.Si (Dosen Departemen Pendidikan Sosiologi), *privilege* adalah sebuah keistimewaan sesuatu yang kemudian berbeda dimiliki oleh orang-orang yang berbeda di masyarakat.

Mengenai kesuksesan seseorang, *privilege* hanya menjadi salah satu faktor yang bisa membantu seseorang dalam meraih kesuksesannya. Dari sudut pandang Nur Hidayah, M.Si, yang terpenting adalah bagaimana individu tersebut teguh siap berjuang untuk sukses dengan caranya sendiri tanpa harus menjatuhkan individu lainnya. Maka, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa *privilege* bukan penjamin kesuksesan suatu individu melainkan sebagai pendorong individu menuju kesuksesan. Sebenarnya sukses terletak pada bagaimana individu tersebut bisa mengolah dirinya agar kemudian bisa memaksimalkan potensinya itu. Pernyataan yang sama pula oleh Aris Martiana, M.Si bahwasannya *privilege* akan menjadi hal yang positif di saat individu tersebut bisa memanfaatkan, yang berarti harus memiliki keberanian keluar dari zona nyamannya dengan terus belajar dan terus berlatih.

Misalkan saja salah satu privilege menjadi mahasiswa Pendidikan Sosiologi yaitu kebebasan menggunakan fasilitas pinjam buku di perpustakaan dan menggunakan Laboratorium Sosiologi. Mahasiswa dapat dengan mudah berkunjung, berbeda jikalau anak SMA dan khalayak umum, apakah bisa menggunakan akses tersebut? Tentu tidak.

Bagaimana kemudian dengan individu yang tidak memiliki privilege? Otomatis dia juga harus lebih gigih berlatih meski dengan fasilitas yang terbatas. Proses bagaimana seseorang itu terus berlatih dan mengasah kompetensinya tentu akan menjadi hasil yang tidak mengecewakan. Namun, memang mereka yang tidak memiliki privilege peluangnya lebih kecil, sehingga sering menimbulkan adanya kesenjangan di masyarakat.

Dosen Departemen Pendidikan Sosiologi, Aris Martiana, M.Si, mengungkapkan bahwa pandangan masyarakat tentang privilege masih berpatokan dengan kekayaan materil dan tingkat kesuksesan seseorang. Kenyataannya networking atau jaringan sosial yang dimiliki seseorang juga merupakan privilege. Misalkan seorang anak yang dilahirkan dengan status sosial menengah ke atas dimana kebutuhan dan fasilitasnya terpenuhi, tetapi ia tidak bisa memanfaatkannya dengan baik karena sudah merasa di zona nyaman. Tentu akan berbeda dengan seorang anak yang berasal dari status sosial menengah ke bawah yang pandai mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, wawasan, dan teman untuk bekalnya meraih kesuksesan.

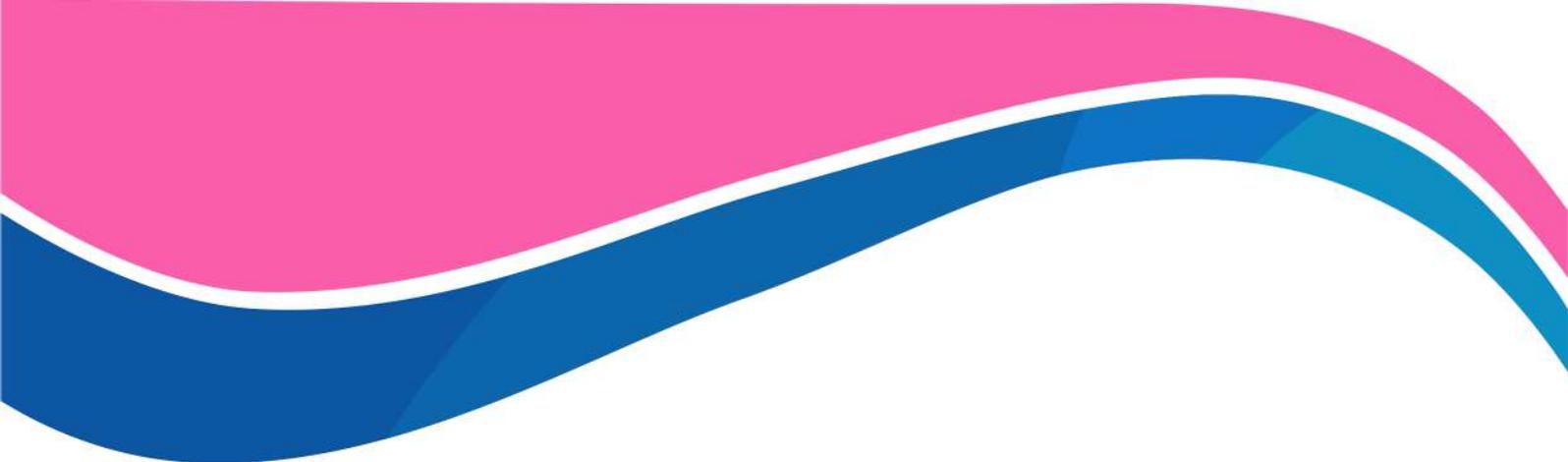


Bagaimana Menciptakan *Privilege* Untuk Menjadi Kelebihan Mahasiswa?

✦ Oleh: Dwi Evy Subekti ✦

Menjadi mahasiswa merupakan sebuah *privilege* tersendiri karena bisa belajar dengan sumber pengetahuan yang tersedia di kampus, mendapat banyak fasilitas seperti perpustakaan, *website* pembelajaran dengan berbagai materi yang telah disediakan, memperoleh pendidikan tinggi, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan sebuah keuntungan yang didapatkan ketika menjadi mahasiswa yang tidak semua orang dapatkan. Terdapat dua faktor untuk menciptakan sebuah *privilege* yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. Faktor internal ini adalah hal utama dan penting karena ketika keinginan dan tekad dalam diri kuat untuk berkomitmen menjadi mahasiswa yang memiliki *privilege* maka apapun tantangan dan hambatannya akan dihadapi sekuat tenaga. Kemudian, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri artinya bahwa faktor ini diluar kendali kita sebagai mahasiswa dalam menciptakan *privilege* misalnya terkait dengan biaya dan akses. Sebagai contoh, jika kita mempunyai orangtua yang secara ekonomi mampu untuk memenuhi kebutuhan pendidikan maka biaya kuliah bukan suatu masalah bagi mahasiswa.

Namun sebaliknya bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu secara ekonomi pasti akan menjadi tantangan tersendiri. Akan tetapi, jika keinginan dan tekad untuk berkuliah sudah bulat maka akan ada solusi untuk setiap permasalahannya. Sebagai contoh dengan mencari banyak peluang, misalnya beasiswa. Sehingga tidak ada halangan untuk menciptakan *privilege* walaupun banyak tantangan dan hambatannya. Ketika menjadi mahasiswa jangan sampai *privilege* tersebut kita sia-siakan. Salah satu caranya adalah dengan beraktifitas seluas-luasnya selama menjadi mahasiswa, misalnya mengikuti organisasi, mencoba hal-hal baru, berdiskusi dengan dosen atau mahasiswa lintas jurusan, mengupgrade ilmu dengan berbagi akses kemudahan misal dengan meminjam buku di perpustakaan, mengunjungi *website* kampus terkait dengan jurnal-jurnal dan sebagainya. Memaksimalkan semua kesempatan yang didapat selama menjadi mahasiswa namun perlu diingat untuk tetap menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan non akademik. Kegiatan non akademik memang diperlukan untuk mencari pengalaman dan pengetahuan namun yang utama adalah prestasi akademik.



Tidak hanya itu, mahasiswa juga sering kali overthinking dan merasa sulit berbaur dengan lingkungan sosialnya (introvert). Overthinking adalah menggunakan waktu untuk memikirkan hal-hal sepele secara berlebihan. Overthinking bisa menimpa siapa saja tidak hanya mahasiswa tetapi juga dosen. Jika overthinking itu dipupuk secara terus-menerus maka akan menimbulkan penyakit yakni penyakit hati karena kita telah mengkhawatirkan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu kita khawatirkan. Misalnya adalah ketika seorang mahasiswa rajin ia akan khawatir dianggap berlagak rajin, ketika aktif organisasi khawatir akan dijauhi oleh teman-teman. Sikap yang selalu mengkhawatirkan apa yang dilakukan atau keputusan yang akan diambil ini tidak baik. Cara mengatasi overthinking adalah dengan manajemen kita sendiri, menikmati segala kegiatan selama perkuliahan, dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Kemudian berkaitan dengan pribadi yang introvert kita tidak bisa memaksakan orang itu menjadi ekstrovet. Pribadi yang introvet bukan berarti buruk dan tetap bisa menyeimbangkan antara pergaulan, belajar, pretasi, dan organisasi.



HAK ISTIMEWA MAHASISWA

✦ Oleh: Annastasya D Shinta LA ✦

Menjadi mahasiswa merupakan sebuah hak istimewa yang tidak semua orang dapat merasakan manfaat khusus yang diperoleh dari gelar tersebut. Individu yang menjadi mahasiswa tentu memiliki kebanggaan tersendiri dengan memiliki gelar institut/universitas, memperoleh kebebasan, dan dihadapkan pada berbagai peluang dan kesempatan.

Banyak kebebasan yang dapat dirasakan oleh mahasiswa, terutama dalam era teknologi canggih saat ini yang semakin memudahkan akses mahasiswa terhadap berbagai informasi. Salah satu kebebasan yang sangat melekat pada mahasiswa adalah kebebasan berpikir dan berekspresi. Dengan adanya hal tersebut, mahasiswa dapat berkembang menjadi individu yang berintelektual dan memiliki kritis pemikiran yang baik.

Terutama sebagai agen perubahan, mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat untuk menciptakan perubahan yang lebih baik bagi negara dan bangsa. Dalam pandangan masyarakat umum, mahasiswa selalu diharapkan untuk beraksi dalam menyuarakan hak-hak masyarakat. Hal ini disebabkan karena

dianggap bahwa seruan aksi mahasiswa pasti akan didengar oleh pihak yang berwenang.

Selain itu, mahasiswa juga memiliki hak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan atau organisasi internal maupun eksternal. Dengan mengikuti berbagai kegiatan positif, mereka dapat melatih kemampuan berinteraksi dengan orang lain, beradaptasi dengan baik, dan mempelajari cara mengkoordinasikan kerja sama dalam tim.

Namun, kita harus menyadari bahwa saat ini di era yang semakin maju dan berkembang, idealisme mahasiswa telah berubah dan menjadi gaya hidup bagi generasi milenial. Terlihat bahwa perguruan tinggi hanya digunakan sebagai ajang untuk membanggakan diri, dan gelar mahasiswa hanya digunakan sebagai identitas semata tanpa memahami tanggung jawab dan kewajiban sebagai mahasiswa. Era tersebut berdampak besar bagi Indonesia sendiri, terutama bagi generasi penerus bangsa yang menjadi hal yang sangat disayangkan.



Fita Tri

Oleh: Dinda Intan Ayu Tiara



Fita Tri, mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2022 merupakan salah satu mahasiswa berprestasi dengan beragam kejuaraan yang telah ia raih. Kejuaraan pertama yang ia dapatkan ialah bidang olahraga yaitu pencak silat. Sebelum mendapatkan prestasi tersebut, ia mengawalinya dengan mengikuti organisasi saat masih SMP kelas 7, kemudian pada kelas 8 mulai mengikuti lomba tingkat kabupaten dan mendapatkan juara 2, kemudian pada kelas 3 mengikuti lomba lagi dan mampu meraih juara 1.

Tidak berhenti disitu saja, pada bulan Juni 2021, ia mengikuti lomba Teratai Emas dan meraih juara 2. Ditahun yang sama, ia juga mampu meraih juara 1 pada lomba Batu Nasional, Kartonyono 1 juara 1 tingkat Karesidenan, kemudian lanjut seleksi tingkat Kabupaten dan meraih juara 2. Dan pada awal September tahun lalu, ia mengikuti event secara online yang diadakan oleh Universitas Islam Sultan Agung dan mendapatkan juara 1. Dan baru-baru ini, ia mengikuti event yang diadakan di Kediri dan mendapatkan juara 1.

Selama mengikuti semua kejuaraan dan event, ia selalu mempersiapkan semua kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain dan tanpa campur tangan organisasi manapun. Kendala yang dialami oleh Fita selama mengikuti kejuaraan dan event adalah waktu, karena ia melakukan latihan di malam hari sehingga mengganggu aktivitas diwaktu pagi hari dan sulit membagi waktu antara latihan dan belajar. Kendala lainnya yang ia rasakan adalah ia sering mengalami cedera fisik dan membayar biaya pendaftaran event yang cukup mahal.



Mirda Yanti

✦ Oleh: Dinda Intan Ayu Tiara ✦



Mirda Yanti, mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2020 yang mampu meraih juara 3 sebagai Mahasiswa Berprestasi FISHIPOL UNY 2023. Perjalanan awal ia mampu menjadi mahasiswa berprestasi yaitu berawal dari mahasiswa biasa yang berasal dari daerah berkembang di Sulawesi, ia merasakan adanya kesenjangan akademik antara siswa dari daerahnya dengan siswa yang ada di Jogja. Dari kesenjangan itu, ia memberanikan diri untuk keluar dari zona nyaman dengan memberikan effort yang lebih untuk belajar. Dengan semangat belajarnya yang tinggi itulah, ia mulai mendapat tawaran untuk bergabung dengan kelompok KTI oleh kakak senior maupun dosen pada saat

itu. Namun ajakan pertama pada saat itu ditolak karena ia belum memiliki niatan untuk bergabung. Namun setelah beberapa kali ajakan, akhirnya ia memberanikan diri untuk bergabung dengan kelompok KTI. Di situlah ia benar-benar dibimbing oleh senior dan dosen pembimbingnya dalam membuat penelitian, sampai akhirnya ia mampu membuat penelitian sendiri dan mengikuti beberapa perlombaan.

Pada tahun 2022, Mirda Yanti mampu meraih juara Kompensanti IV di Universitas Pendidikan Ganesha. Kompensanti IV ini merupakan sebuah event yang besar bagi Mirda karena mendapatkan juara umum. Karena kemampuan dan pengetahuan tentang penelitian yang dimilikinya ini kemudian dipilih oleh dosen pembimbing untuk mengikuti perlombaan. Perasaan senang yang didapat oleh Mirda saat mengikuti perlombaan ini yaitu karena mendapat juara umum dari event besar ini. Karena pengalaman yang sering mengikuti perlombaan dan meraih juara, maka mengikuti event ini sebagai suatu kebahagiaan baginya.



Regita Nur Valentina Abiwiyoko

✦ Oleh: Dinda Intan Ayu Tiara ✦



Regita, mahasiswa Pendidikan Sosiologi angkatan 2021 merupakan salah satu mahasiswa berprestasi dengan memperoleh beasiswa. Berada di titik sekarang sebagai mahasiswa yang memperoleh beasiswa bukanlah hal yang mudah baginya. Selain karena jumlah pesaing yang tidak sedikit, cara yang perlu dilalui ketika melamar beasiswa pun cukup rumit dan berliku. Ditambah pada tahun 2021, merupakan tahun dimana ia mengalami keterpurukan karena kehilangan ibu dan adik yang masih berada di dalam kandungan dengan usia 7 bulan. Kejadian tersebut menjadikannya pribadi yang kurang ceria, mudah menyendiri dan merasa bahwa dunia terasa berhenti, tetapi kini

ia mampu bangkit dari keterpurukan tersebut. Perjalanan awal ia mendapatkan beasiswa tersebut ialah dengan mencoba mencari-cari informasi mengenai beasiswa pemerintah daerah karena teringat pesan almh ibunya untuk mencoba mendaftar beasiswa pemerintah daerah tersebut. Akhirnya pada akhir Desember 2022, ia mencoba mendaftar beasiswa tersebut dan melalui tahapan dengan penuh harap, haru, dan bahagia. Perjuangan yang telah ia lalui berbuah manis, saat hari pengumuman, namanya tercantum di daftar penerima beasiswa pemerintah daerah tersebut. Kini ia bergabung ke dalam kepengurusan IMAPRES (Ikatan Mahasiswa Berprestasi) Kabupaten Wonogiri tahun 2023, berkontribusi dengan lingkungan dan pemerintah sekitar dan bertukar pikiran dengan stakeholder dari tingkat desa hingga daerah.

KATA MEREKA



Oleh: Hana Umar



Laily-Mahasiswi Dilogi Angkatan 2020 menyampaikan pendapatnya mengenai bagaimana privilege sebagai mahasiswa Dilogi. “Sebagai mahasiswa Dilogi kita mampu memiliki pemahaman yang mendalam tentang masyarakat dan lingkungan sosial, kita dapat menganalisa dan mencari berbagai macam solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitar masyarakat, dan juga mampu memahami manusia dengan lebih baik”.



Sahrudin-Mahasiswa Dilogi UNY Angkatan 2021 “Saya sependapat dengan Najwa Shihab yang mengatakan bahwa menjadi Mahasiswa merupakan sebuah privilege, Terus terang saja, selama saya menjadi mahasiswa dilogi ada rasa kebanggaan tersendiri yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, banyak privilege yang saya dapatkan selama berkuliah di jurusan pendidikan sosiologi ini, diantaranya saya bisa belajar lebih jauh mengenai ilmu pendidikan sekaligus ilmu sosial. Apa lagi dosen2 yang mengajar di dilogi sangat menyenangkan dan profesional”



Monica-Mahasiswi angkatan 2022 menyampaikan bahwa “Menjadi bagian dari dilogi uny itu seru dan menyenangkan baik di dalam kegiatan perkuliahannya maupun kegiatan di luar perkuliahan, sehingga tidak perlu ragu untuk mencoba mendaftar dilogi uny hanya karena stereotype orang-orang, ‘masuk pendidikan sosiologi cuman bisa jadi guru’ karena sebenarnya sosiologi cukup fleksibel selain bisa menjadi guru kita juga bisa menjadi peneliti, pekerja sosial, atau bahkan Human Resource.”

Pendidikan Salah Poros

Oleh : Citra Anggun

Setiap menit ceraka
Setiap jam bertanya-tanya
Apa kabar pendidikan di Indonesia?
Apakah masih berporos pada Si Kaya?

Diharapkan menjadi panasea abadi
Menjadi tirta airmata bagi seluruh insan di bumi
Namun apakah daya rakyat kecil ini
Mendapatkan pendidikan sekecil titik pun
bahagia setengah mati

Berhentilah bersikap apatis
Pendidikan tidak hanya untuk rakyat yang hartanya
tidak pernah habis
Rakyat kecil pun butuh pendidikan yang sama persis
Agar tidak lagi memohon sambil menangis.



Asa Seluas Samudra

Oleh : Dian Pramadita

Rintih kehidupan tanpa perubahan
Lelah yang setiap hari dirasakan
Harapan selalu menjadi penantian
Menciptakan sejahtera nan mapan

Anak muda penuh mimpi
Lihatlah negeri ini
Begitu dahsyat petaka terjadi
Hingga asa dihinggap tangisan hati

Jerit ketakutan yang terbatin
Menggugah rasa prihatin
Ribuan manusia berambisi dalam labirin
Mewarisi hebatnya para pemimpin





PHOTOGRAPHY



 **Pantai Sanggrahan, Gunung Kidul**



 **Pantai Sili, Gunung Kidul**

